

## **Modul Ajar Pembelajaran Multikultural pada Muatan Sejarah Lokal SMA di Lampung**

Sumargono <sup>a,1</sup>, Risma Margaretha Sinaga <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

<sup>1</sup> [sumargono.1998@fkip.unila.ac.id](mailto:sumargono.1998@fkip.unila.ac.id); <sup>2</sup> [risma.margaretha@fkip.unila.ac.id](mailto:risma.margaretha@fkip.unila.ac.id)

\* Corresponding Author; Sumargono



Received 14 November 2025; accepted 30 November; published 12 Desember 2025

### **ABSTRACT**

*This research focuses on developing multicultural learning modules on local history content for high school students in Lampung. Through the multicultural learning teaching module on local history content, it is hoped that it will foster tolerance for ethnic, linguistic, religious, cultural, and socio-economic diversity. The research method used is the research and development (R&D) method, adapted and modified by Borg & Gall. The procedure for work steps in the research includes: 1) preliminary study, 2) development of teaching modules, 3) implementation of the use of teaching modules, and 4) product effectiveness test. Product effectiveness tests are conducted using experimental methods. The research analysis of the effectiveness test results showed that the posttest scores of the experimental class (using the developed module) were higher than those of the control class (using LKS). This statement is supported by data from the SPSS 16 analysis, which shows a significant difference ( $p = 0.000 < 0.05$ ) between the experimental and control classes after treatment. Because the average value of the historical empathy attitude test of the experimental class (the group subjected to the developed module) = 128 > the average value of the historical empathy attitude test of the control class (the group subjected to LKS) = 114.48, it can be concluded that the module developed effectively to increase students' historical empathy. The description above demonstrates that the Multicultural Learning Teaching Module product for Local History Content at SMA Lampung is effective in increasing students' historical empathy.*

### **KEYWORDS**

Teaching Modules;  
Multicultural Learning;  
Local History.

This is an open-access article under  
the CC-BY-SA  
license



### **1. Pendahuluan**

Pembelajaran multikultural bagi siswa SMA di Lampung memiliki nilai yang sangat penting, terutama mengingat latar belakang sejarah daerah Lampung yang unik sebagai daerah kolonialisasi hingga menjadi pusat transmigrasi (Khoiriyah dkk., 2019; Mustafida, 2020). Daerah ini merupakan cerminan dari keragaman sosial, budaya, etnis, dan agama yang telah berbaur menjadi satu komunitas yang kaya. Dalam konteks ini, pembelajaran multikultural tidak hanya menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan sejarah dan warisan daerah mereka sendiri, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai, memahami, dan merayakan perbedaan (Budianto dkk., 2022; Hermaswari dkk., 2021). Melalui pendidikan yang berwawasan multikultural, siswa diajak untuk mengembangkan kepekaan sosial dan empati, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang mampu berinteraksi dan bekerja sama secara harmonis dalam masyarakat yang semakin global dan beragam (Arifin, 2020). Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan menghargai pluralitas, sejalan dengan sejarah Lampung yang telah lama menjadi tempat pertemuan dan persilangan berbagai suku dan budaya. Ini adalah investasi penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang mampu memelihara dan memperkuat nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan persatuan di tengah perbedaan (Hermaswari dkk., 2021).



10.32585/keraton.v1i1.xxx



pendidikansejarahunivet@gmail.com

Masyarakat multikultural memiliki dampak signifikan dalam pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah tingkat SMA (Stenishcheva, 2020). Di era globalisasi dan mobilitas sosial yang tinggi ini, sekolah menjadi miniatur dari masyarakat luas, tempat siswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan sosial berinteraksi (Najmina, 2018). Dampak ini membawa peluang dan tantangan unik dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, keragaman ini memperkaya pengalaman belajar siswa, memberikan mereka kesempatan untuk belajar langsung tentang toleransi, empati, dan kerja sama lintas budaya. Di sisi lain, perbedaan ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam bentuk kesalahpahaman dan konflik yang berakar dari prasangka atau ketidaktahuan (Kusuma & Sutapa, 2020).

Dalam konteks ini, pentingnya pembelajaran multikultural di sekolah tingkat SMA tidak bisa dilebih-lebihkan (Latifah dkk., 2021). Pembelajaran multikultural bertujuan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademik, tapi juga secara sosial dan emosional, untuk navigasi di dunia yang semakin terhubung dan beragam (Purnama, 2021). Program dan kurikulum yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, kepekaan sosial, dan kesadaran global. Ini bukan hanya tentang mempelajari fakta mengenai berbagai budaya, tetapi lebih tentang mengembangkan sikap menghargai dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama (Muhyiddin dkk., 2022).

Selain itu, pembelajaran multikultural membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi di lingkungan sekolah dengan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan dimengerti (Prastyawati & Hanum, 2015). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kohesi sosial dan integrasi di lingkungan sekolah, tetapi juga menyiapkan siswa untuk sukses dalam masyarakat multikultural global, di mana mereka akan berinteraksi, bekerja, dan hidup bersama orang-orang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural di sekolah tingkat SMA saat ini merupakan kebutuhan penting yang harus diintegrasikan ke dalam semua aspek pendidikan untuk membentuk generasi masa depan yang lebih terbuka, toleran, dan inklusif. Rendahnya kesadaran multikultural di sekolah tingkat SMA di Lampung dapat menyebabkan penurunan rasa menghargai dan toleransi di antara siswa, yang berdampak pada dinamika sosial dan lingkungan belajar di sekolah (Suci et al., 2024). Tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai dan praktik budaya yang beragam, siswa mungkin mengembangkan prasangka dan stereotip yang negatif terhadap teman-teman mereka dari latar belakang yang berbeda. Ini tidak hanya menciptakan retakan dalam hubungan antarpersonal, tetapi juga menghalangi pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

Kurangnya inisiatif dalam mengintegrasikan pembelajaran multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada ketidaktahuan dan ketidakpekaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama. Hal ini mengurangi kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berlatih empati, yang merupakan keterampilan sosial penting dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, absennya dialog terbuka tentang perbedaan dan isu-isu multikultural dapat meningkatkan risiko konflik dan isolasi sosial di antara kelompok siswa, merusak kohesi sosial dan merintangi usaha untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Khoirunnisa, 2022).

Dalam konteks Lampung, yang memiliki sejarah panjang sebagai masyarakat multikultural karena transmigrasi dan interaksi antarbudaya, pentingnya pendidikan multikultural menjadi sangat krusial. Meningkatkan kesadaran multikultural tidak hanya akan memperkuat rasa menghargai dan toleransi di antara siswa SMA, tetapi juga menyiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin global dan saling terhubung ini (Hermaswari dkk., 2021). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk sekolah-sekolah di Lampung untuk memprioritaskan pengembangan program pendidikan yang merayakan keberagaman dan mempromosikan pemahaman dan penghargaan lintas budaya.

Rendahnya kesadaran multikultural di beberapa sekolah tingkat SMA di Lampung dapat berakibat pada minimnya rasa menghargai dan toleransi di antara siswa, yang seringkali dikaitkan dengan ketiadaan bahan ajar pembelajaran multikultural yang disesuaikan dengan karakteristik latar belakang sejarah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Tanpa materi pendidikan yang relevan dan menarik, yang mampu menggambarkan keberagaman budaya, etnis, dan agama secara akurat dan mendalam, siswa cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya keberagaman dan pluralitas (Yustiani, 2016). Hal ini tidak hanya menghambat pembentukan sikap saling pengertian dan empati antar siswa dari berbagai latar belakang, tetapi juga memperlemah fondasi kebersamaan dan

kerja sama di lingkungan sekolah. Kurangnya eksposur terhadap konsep-konsep multikultural yang komprehensif berpotensi meningkatkan prasangka dan stereotip negatif, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan isolasi sosial (Elfianingrum dkk., 2022). Situasi ini menyoroti pentingnya integrasi materi pembelajaran multikultural yang kaya dan beragam ke dalam kurikulum sekolah, yang tidak hanya mencerminkan sejarah dan keunikan Lampung tetapi juga mempromosikan nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, dan saling penghormatan. Pengembangan dan penerapan bahan ajar semacam itu adalah langkah krusial untuk membangun generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang plural (Mahdi dkk., 2021).

Upaya meningkatkan kesadaran multikultural di SMA Lampung dapat dilakukan melalui pengembangan modul ajar yang khusus dirancang untuk pembelajaran multikultural, terutama dalam konteks muatan sejarah lokal. Modul ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keunikan dan keragaman budaya, sosial, serta sejarah yang kaya dari Lampung, sehingga dapat memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan keberagaman masyarakat di sekitar mereka. Modul pembelajaran ini harus mencakup konten yang tidak hanya menyoroti peristiwa sejarah penting, tapi juga menggali cerita-cerita personal dari berbagai etnis dan komunitas yang telah berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan budaya Lampung. Melalui pendekatan naratif dan interaktif, siswa akan diajak untuk mempelajari sejarah dari berbagai perspektif, memahami nilai-nilai yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat, serta mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap perbedaan (Yustiani, 2016).

Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata (Khoirunnisa, 2022). Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran multikultural, tetapi juga keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah siswa dalam konteks yang beragam. Selain itu, integrasi kegiatan ekstrakurikuler, seperti kunjungan ke situs sejarah lokal, pertukaran budaya, dan festival multikultural, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk merasakan secara langsung kekayaan budaya yang ada di Lampung.

Pengembangan modul ajar pembelajaran multikultural pada muatan sejarah lokal di SMA Lampung ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah dan kebudayaan mereka, tetapi juga untuk membangun generasi muda yang berwawasan luas, menghargai keragaman, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural. Langkah ini merupakan investasi penting dalam pendidikan yang berkelanjutan dan pembangunan karakter siswa, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang inklusif dan empatik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang diadaptasi dari Borg & Gall. Model tersebut disederhanakan menjadi tiga tahap utama, yaitu studi pendahuluan, uji coba terbatas, dan uji coba kelas sesungguhnya. Tahap studi pendahuluan dilakukan melalui kajian literatur dan studi lapangan untuk memetakan kebutuhan pembelajaran serta menyusun prototipe awal modul ajar pembelajaran multikultural pada muatan sejarah lokal di SMA Lampung. Tahap berikutnya adalah uji coba terbatas yang meliputi validasi ahli media, validasi isi materi, serta uji coba skala kecil kepada siswa. Hasil dari tahap ini digunakan untuk merevisi produk hingga menghasilkan prototipe 2 yang lebih siap digunakan. Modul yang telah direvisi kemudian diuji pada kelas yang sebenarnya dengan menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk mengukur efektivitas awalnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Tahap terakhir adalah pengujian efektivitas modul melalui desain pretest-posttest non-equivalent control group. Pada tahap ini dilakukan perbandingan hasil belajar dan aktivitas siswa antara kelas yang menggunakan modul hasil pengembangan dengan kelas yang menggunakan modul lain.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini disesuaikan dengan tahapan pengembangan yang dilakukan. Pada tahap studi pendahuluan, data diperoleh melalui kajian literatur, survei lapangan, observasi, wawancara, serta tes hasil belajar. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan kebutuhan, kondisi pembelajaran, kualitas pembelajaran sejarah, serta karakteristik modul ajar yang dibutuhkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Temuan Penelitian Pendahuluan

Sesuai dengan rumusan masalah yakni kondisi pembelajaran sejarah di SMA N 2 Kota Metro dapat digambarkan kendala yang sering dihadapi guru dan siswa yakni:

Pertama, masalah penting yang sering dihadapi guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini karena dalam kurikulum, materi pembelajaran sejarah hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Tugas guru yaitu untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Berkaitan dengan pemilihan materi pembelajaran secara lokal, secara umum masalah yang ada meliputi : 1).cara penentuan jenis materi; 2).kedalaman materi; 3).ruang lingkup; 4).urutan penyajian; 5).perlakuan terhadap materi pembelajaran sejarah lokal tersebut (Ditjen Dikdasmen, 2006).

Pada penyampaian materi pembelajaran sejarah lokal sering kali muncul permasalahan yang dihadapi guru, yakni pemilihan sumber belajar. Guru cenderung memilih sumber materi sejarah lokal yang tercantum dalam buku teks, dan belum mengembangkan materi sejarah lokal setempat. Bahkan guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal. Permasalahan lainnya adalah para guru sejarah pada umumnya belum memiliki kemampuan cukup memadai menyusun perangkat pembelajaran khususnya dalam menyusun bahan ajar sejarah lokal. Guru dan siswa hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah, seperti buku pegangan (modul) dan buku LKS. Padahal pembelajaran sejarah lokal menuntut adanya pemanfaatan berbagai sumber sejarah yang sesuai dengan keadaan lokal setempat, media dan bahan ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa.

Kedua, kendala lain juga dialami siswa yakni dalam mempelajari buku pelajaran sejarah (buku pegangan siswa dan LKS) siswa merasa kesulitan karena materi yang ada dalam buku utama sulit dipahami. Kondisi yang dipaparkan di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Kota Metro. Dari aspek pemanfaatan bahan ajar, guru dan siswa hanya menggunakan buku pegangan (buku guru, buku siswa, LKS) sebagai bahan ajar satu-satunya. Tidak tersedianya penunjang bahan ajar untuk siswa menyebabkan wawasan dan pengetahuan siswa tentang materi hanya sebatas pengetahuan yang terdapat di buku pegangan. Padahal, siswa dituntut memiliki kemampuan belajar yang lebih, baik dalam aspek inteligensi maupun kreativitas.

Ketiga, meski guru sudah memahami arti penting bahan ajar yang memuat kearifan lokal tempat tinggal setempat, kenyataannya pembelajaran sejarah hanya mengandalkan sumber belajar atau bahan ajar dari pusat saja. Perlu adanya inovasi pengembangan bahan ajar sejarah lokal untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

#### 3.2. Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung

Sumber belajar sejarah lokal diperlukan untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran sejarah di sekolah. Pengembangan bahan ajar sejarah lokal dikembangkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami di sekolah, yaitu ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat (sejarah lokal). Pentingnya penelitian pengembangan bahan sejarah lokal (*local history*) diharapkan dapat dijadikan sumber pembelajaran multikultural pada pembelajaran sejarah. Pada pembelajaran sejarah sendiri lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi siswa secara kontekstual, dimana siswa dapat melihat secara langsung bagaimana keragaman masyarakat sekitar tempat tinggal. Pendekatan sejarah lokal pada peserta didik akan lebih mudah membawa pengalaman belajar untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini dan juga masa yang akan datang (Widja, 1991).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, maka dikembangkanlah Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung. Setelah analisis kebutuhan maka langkah selanjutnya adalah merumuskan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran dalam pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung tingkat SMA pada materi Kolonialisasi dan Perlawanannya Bangsa Indonesia. Capaian pembelajaran sesuai Fase F adalah “Menganalisis proses Kolonialisasi Barat dan Perlawanannya Bangsa Indonesia”. Berdasarkan Capaian tersebut, maka tujuan pembelajaran adalah: 1).Mampu menjelaskan latar belakang kolonialisasi Bangsa Barat ke Indonesia. 2).Mampu menjelaskan proses Kolonialisasi Hindia Belanda di Lampung terutama di Metro. 3).Mampu mendeskripsikan kondisi masyarakat Kolonialisasi di Metro. 4).Mampu menjelaskan bentuk perlwanan masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan Bangsa Barat

Setelah tujuan pembelajaran dan materi sudah dirumuskan, maka langkah selanjutnya Langkah selanjutnya dari tahap perencanaan adalah merumuskan butir-butir materi, Pada penelitian ini, selain melakukan pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung. Kemudian langkah selanjutnya dalam tahap perencanaan adalah merumuskan alat pengukuran keberhasilan. Dalam penelitian ini, alat pengukur tingkat keberhasilan siswa terdiri dari angket sikap dan menyusun instrumen penilaian untuk para ahli. Tahap terakhir dari perencanaan pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung. Naskah dibuat berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada siswa yang dituangkan dalam bentuk modul. Selanjutnya setelah tahap perencanaan selesai, dilakukanlah produksi modul pembelajaran.

Berikut adalah tampilan bagian isi Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung pada tujuan pembelajaran Fase F yakni “Menganalisis proses Kolonialisasi Barat dan Perlawanannya Bangsa Indonesia”.

Tabel 1. Contoh Isi Modul Pembelajaran yang Dikembangkan

No	Visual	Keterangan
1		Tampilan cover Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung
2		Tampilan Daftar isi Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung

3.	 <p><b>Pendahuluan</b> Bulet pengantar untuk penggunaan modul</p> <p><b>Pada Banyak</b> Bulet yang memuatkan bantuan bantuan yang akan dibutuhkan untuk mendukung materi konsep</p> <p><b>Visi dan Pembelajaran</b> Bulet yang memberikan visi dan tujuan pembelajaran modul</p> <p><b>Struktur Pembelajaran</b> Bulet yang memberikan struktur pembelajaran modul</p> <p><b>Sugesti Metodologi</b> Bulet yang memberikan saran metodologi</p> <p><b>Mengakses Materi</b> Bulet mengakses materi yang dibutuhkan</p> <p><b>Kesalahan</b> Bulet memberikan bantuan ketika terjadi kesalahan saat berbelajar</p> <p><b>Pertanyaan tiba-tiba</b> Bulet pertanyaan tiba-tiba untuk mendukung materi pembelajaran</p> <p><b>Informasi</b> Bulet memberikan informasi</p>	Tampilan petunjuk penggunaan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung										
4.	 <p><b>KEGIATAN PEMBELAJARAN I</b> <b>KEDATANGAN BELANDA KE INDONESIA DAN MASEKNYA KE LAMPUNG</b></p> <p><b>A. Kedatangan Belanda ke Indonesia</b></p> <p>Pembelajaran ini membahas tentang peristiwa kedatangan orang-orang Eropa di akhir abad ke-15, awal abad ke-16, dan awal abad ke-17 yang bersifat eksplosif. Sama-sama atau yang sering disebut dengan The Age of Revolutions ini dapat dilihat dalam dua jalinan sejarah: jalinan perdagangan di laut tengah, yakni hasil kerja para pedagang dan nelayan Portugis (Portuguese), dan jalinan militer (Byzantine) pada tahun 1453 ke tangan Daulat Utsmani, akibatnya perdagangan antara kawasan Eropa dan Asia pun terputus. Sultan Mahmad II, penguasa Ottoman, berusaha untuk mengembangkan perdagangan dan memperluas perdagangan Eropa bersempena jalinan sejarah tersebut. Oleh karena itu, meski tidak sama bangsa Eropa berusaha jalinan sejarah dengan Asia. Ekspresi umumnya berupa bangsa Portugis membangun basis bantuan yang selanjutnya menjadi lokasi port dan membangun infrastruktur lainnya seperti perdagangan (Adityawarman, 2019).</p> <p>Sejarah memperlihatkan bahwa bangsa yang kuat akan banyak bangsa yang memiliki kekuatan setara dia akan mendapat, akan tetapi bangsa yang mempunyai kekuatan yang kuat akan mendapat banyak bangsa yang kuat dan seimbang dengan kekuatannya. Banyak bangsa yang kuat akan membuat bangsa yang kuat lainnya merasa takut dan takut akan bangsa yang kuat lainnya. Misalnya, bangsa Portugis yang kuat akan membuat bangsa Malaka, dania pada awalnya dicintai dengan pemerintahan oleh Sultan terutama karena lama dilakukannya bangsa Portugis ini mendapatkan hak yang cukup aman dan nyaman untuk berdagang di tanah air mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, sebagian besar suku bangsa Portugis menganggap memaham-mahuk yang ada di sana, karena selain itu bangsa Eropa juga menyebabkan agama Kristen (Rahmati, 2021).</p>	Tampilan materi Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung										
5.	 <p><b>EVALUASI</b></p> <p>Kerjakan di buku tugasmu!</p> <table border="1" data-bbox="512 1293 786 1554"> <thead> <tr> <th>Kebijakan Pemerintah</th> <th>Urutan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Makna Politik Ets</td> <td>....</td> </tr> <tr> <td>Kebijakan Politik Ets</td> <td>....</td> </tr> <tr> <td>Persyampangan Politik Ets</td> <td>....</td> </tr> <tr> <td>Dampak Politik Ets</td> <td>....</td> </tr> </tbody> </table>	Kebijakan Pemerintah	Urutan	Makna Politik Ets	....	Kebijakan Politik Ets	....	Persyampangan Politik Ets	....	Dampak Politik Ets	....	Tampilan evaluasi siswa Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung
Kebijakan Pemerintah	Urutan											
Makna Politik Ets	....											
Kebijakan Politik Ets	....											
Persyampangan Politik Ets	....											
Dampak Politik Ets	....											

Validasi Ahli

a. Penilaian Ahli Materi

Validasi ini dilakukan sebelum uji kompetensi, sehingga meminimalisir kesalahan ini pada saat diterapkan dalam proses pembelajaran. Ahli materi dalam Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung yang dikembangkan adalah Ibu Novi Arisanti, S.Pd., guru mata pelajaran sejarah SMA N 2 Kota Metro.

Tabel 2. Data Hasil Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	5.00	Sangat Baik
2	Mudah di pahami	5.00	Sangat Baik
3	Kelengkapan materi	4.00	Baik
4	Memberikan informasi baru	5.00	Sangat Baik
5	Materi disajikan secara mendalam	4.00	Baik
6	Kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari	5.00	Sangat Baik
7	Menumbuhkan rasa ingin tahu	5.00	Sangat Baik
8	Memotivasi siswa belajar	5.00	Sangat Baik
9	Penggunaan bahasa mudah dipahami	5.00	Sangat Baik
10	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	5.00	Sangat Baik
<b>Nilai Total</b>		<b>48.00</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>4,80</b>	
<b>Presentase</b>		<b>96%</b>	

Sumber : Kuisioner Uji Coba Ahli Materi Pembelajaran

Berdasarkan penilaian oleh ahli materi secara keseluruhan, modul ajar yang dikembangkan mendapatkan nilai total 48,00 dengan rata-rata 4,8 pada 10 indikator sehingga termasuk kategori sangat baik. Apabila dihitung dengan persentase, modul ajar mendapatkan nilai 96% sehingga termasuk dalam kategori Sangat Valid untuk digunakan sebagai modul ajar di sekolah.

### b. Penilaian Ahli Modul Ajar

Ahli Modul ajar yang melakukan validasi atau evaluasi atas produk Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung yang dikembangkan adalah Yusuf Perdana, S.Pd. M.Pd., dosen prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.

Tabel 3. Data Hasil Validasi Ahli Modul Ajar

No	Indikator	Nilai	Kriteria
1	Kualitas gambar	4,00	Baik
2	Ukuran huruf	5,00	Sangat Baik
3	Warna dan jenis Huruf	5,00	Sangat Baik
4	Tampilan gambar	4,00	Baik
5	Penggunaan bahasa mudah Dipahami	5,00	Sangat Baik
6	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan siswa	5,00	Sangat Baik
7	Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran ganda	5,00	Sangat Baik
8	Kemudahan penggunaan media	5,00	Sangat Baik
9	Kepraktisan dalam menggunakan Media	5,00	Sangat Baik
10	Penyajian materi memungkinkan siswa belajar mandiri	4,00	Sangat Baik
<b>Nilai Total</b>		<b>47,00</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>4,7</b>	
<b>Presentase</b>		<b>94%</b>	

Sumber : Kuisioner Uji Coba Ahli Modul Ajar

Berdasarkan penilaian oleh ahli bahan ajar secara keseluruhan, modul ajar mendapatkan nilai total 47,00 dengan rata-rata 4,7 pada 10 indikator sehingga termasuk kategori sangat baik. Apabila dihitung dengan persentase, modul ajar mendapatkan nilai 94% sehingga termasuk dalam kategori Sangat Valid untuk digunakan sebagai modul ajar di sekolah.

### 3.3. Uji Keefektifan Menggunakan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal Lampung di SMA N 2 Kota Metro

Untuk menguji keefektifan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung yang telah dikembangkan adalah dengan melakukan tes skala sikap empati sejarah. Untuk melakukan uji kompetensi ini melibatkan dua kelas yaitu kelas yang menggunakan Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung yang dikembangkan (kelas eksperimen) yaitu pada kelas 11 IPA 1 dan kelas yang menggunakan modul LKS (kelas kontrol) yaitu pada kelas XI IPA 2. Soal untuk tes sikap empati sejarah siswa sebanyak 30 butir dan dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2024. Data hasil uji sikap empati sejarah siswa pada peserta didik dapat diketahui bahwa rata-rata skor uji sikap empati sejarah siswa kelas eksperimen (kelompok yang dikenai modul yang kembangkan) adalah 114,77 pada pre tes dan post tesnya 128. Sedangkan jika dilihat dari kelas kontrol (kelompok yang dikenai modul LKS) menunjukkan nilai pre tes adalah 113,5 dan nilai post tesnya 114,48.

Tabel 4. Uji Pre Tes dan Post Tes

No	Nama	Kelas	Sekolah	Kelompok	Empati Sejarah	
					Pretest	Posttest
1	Achmad Dani Adrian	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	110	127
2	Alya Rahmawati	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	116	116
3	Angela Merici Mutiara	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	120	127
4	Aqil Ahmad Zaeni	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	116	136
5	Arsy Aphrodita Suryawan	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	110	126
6	Atalie Cikal Epryan	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	108	124
7	Atika Nur Fadhlila	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	106	135
8	Cool Jantan Al-Fairuz	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	111	135
9	Denny Ramdani Lubis	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	115	122
10	Fadila Az Zahra	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	116	133
11	Griselda Kayla Maheswari	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	115	120
12	Ike Adelia Shylfa	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	110	129
13	Izza Anzalna	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	109	136
14	Janan Aulia Khifayah	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	115	127
15	Kadek Vina Dwiyanti	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	115	136
16	Keysa Renta Delia	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	110	132
17	Lintang Dwi Jayanti	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	105	138
18	Luthfia Echa Fadhilla	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	105	116
19	Marisa Agustina Putri	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	114	138
20	Marsha Rahmania P	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	120	127
21	Martin Maruli Siregar	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	116	135
22	Muhammad Aldi H	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	111	136
23	Muhammad Daffa Fikriyansyah	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	114	133
24	Nadilla Putri Balqis	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	119	122
25	Naya Ayu Mulyani	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	123	135
26	Nayla Zahra	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	125	123

No	Nama	Kelas	Sekolah	Kelompok	Empati Sejarah	
					Pretest	Posttest
27	Novia Dwi Nur Aini	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	128	121
28	Radhi Ahsani Ramadhan	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	121	134
29	Rafael Yudhistira	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	112	136
30	Randwi Fitra Saputri	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	109	129
31	Rifqiy Martian	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	125	112
32	Riko Putra Jaya	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	114	122
33	Saskia Azsalwa Sitha	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	119	117
34	Shofi Nayla	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	119	128
35	Vanessa Febrivanti	11 IPA 1	SMA N 2 METRO	Perlakuan	116	117
36	Alvira Dwi Fransa	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	100	123
37	Amalia Dwi Rizky	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	122	121
38	Annisa Soraya Salzabilla	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	90	122
39	Ashifa Ringgo Widiantoro	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	117	115
40	Athika Azakila Ayu	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	115	112
41	Azka Riza Fahrezi	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	114	120
42	Bunga Nur Halimah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	122	130
43	Cinta Nabila Ramadhani	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	109	111
44	Diva Nurfadilah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	118	120
45	Gandis Sepria Rahma	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	129	118
46	I Komang Aga Saputra	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	108	127
47	I Putu Yoga Adi Pratama	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	111	99
48	Intan Noer Aisyah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	118	136
49	Intania Cikha Maharani	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	114	95
50	Jelita Ayu Gumay	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	114	100
51	Kalista Yusti Pramesti	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	113	106
52	Khoiril Anam	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	109	122
53	Kholisya Hary Pramesti	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	116	113
54	Lutfia Faujiah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	116	114
55	Maria Rizqialtin	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	121	126
56	Muhammad Ferry Agathan	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	126	109
57	Muhammad Irfan Zulkarnain	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	93	108
58	Muhammad Perdana Sony Suhaebi	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	126	96
59	Naila Syaidatul Ummah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	93	104
60	Natasya Putri Aulia	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	108	122
61	Nayla Nafisya Hendriani	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	114	116
62	Nova Chita Lestari	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	107	112
63	Noveliya Della Puspita	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	130	99
64	Octria Vanesa Alfitri	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	94	114
65	Rafizay Dwi Nur Putra	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	134	122
66	Ramzi Taufikul Hakim	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	96	103
67	Riko Saepul Mubarok	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	112	115

No	Nama	Kelas	Sekolah	Kelompok	Empati Sejarah	
					Pretest	Posttest
68	Sania Wilchen Nur Azizah	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	118	120
69	Siva Khumai Laeinia	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	110	122
70	Valerina Budiarti	11 IPA 2	SMA N 2 METRO	Kontrol	136	115

Untuk membuktikan efektifitas pemanfaatan produk Modul Ajar Pembelajaran Multikultural Pada Muatan Sejarah Lokal di SMA Lampung yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap empati sejarah siswa maka dilakukan uji t Berikut hasil perhitungan uji t tes:

#### a. Uji Kesetaraan

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the Matching Only pre test-post test control group design*. Konsekuensi dari penggunaan rancangan ini adalah kedua kelompok yang dibandingkan secara statistik harus dalam kondisi yang sama sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan. Untuk mengetahui keadaan awal sebelum perlakuan diberikan (antara kelas eksperimen dan kelas kontrol), dilakukan pemberian pra tes kepada dua kelompok subyek yang akan diberi perlakuan itu. Secara ringkas, hasil pengolahan komputer SPSS Versi 22.0 terhadap data pra test disajikan sebagai berikut :

Tabel 5. Independent Samples Test

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Nilai Empati_Pre	Equal variances assumed	7.829	.007	.899	62	.372	2.39980	2.66862	-2.93470 7.73431
	Equal variances not assumed			.912	54.616	.366	2.39980	2.63280	-2.87728 7.67689
Nilai Empati_Post	Equal variances assumed	.144	.706	3.962	62	.000	8.72239	2.20136	4.32193 13.12284
	Equal variances not assumed			3.990	60.554	.000	8.72239	2.18626	4.35003 13.09474

Dari hasil analisis SPSS 16 diketahui signifikan pada  $0,706 > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan jadi sampel dapat digunakan untuk eksperimen penelitian.

#### b. Uji Pra Syarat

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji-t. Uji ini dilakukan pada suatu variabel yang memiliki dua atau lebih kelompok data. Jadi pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tiap-tiap kelompok data berasal dari populasi normal atau tidak (Priyatno, 2008). Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan varians menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2008). Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.70651143
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.066
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, hasil belajar menunjukkan taraf signifikansi 0,200 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$  ( $p>0,05$ ), sehingga data tersebut dapat disimpulkan memiliki distribusi normal atau memiliki sebaran data yang normal.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varians populasi sama atau tidak. Uji ini juga merupakan syarat penggunaan uji-t, jika varians populasi tidak sama maka uji-t tidak dapat digunakan sebagai alat analisis. Hasil uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Uji Kesetaraan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.082	1	64	.776

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sampel memiliki taraf signifikansi  $0,082 > 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel hasil belajar dari populasi mempunyai varians yang sama (homogen).

## c. Uji Hipotesis

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the Matching Only pre test-post test control group design*. Penggunaan rancangan ini adalah untuk melihat hasil kedua kelompok yang dibandingkan secara statistik dalam kondisi yang akhir setelah perlakuan (*treatment*) diberikan. Untuk mengetahui keadaan akhir setelah perlakuan diberikan, dilakukan pemberian post tes kepada dua kelompok subyek yang diberi perlakuan yang berbeda. Uji Hipotesis pada

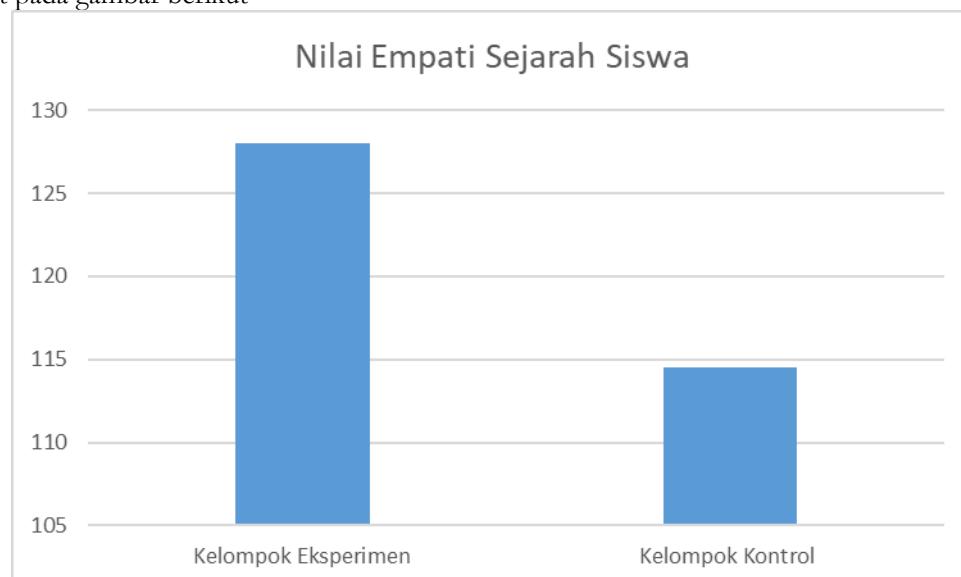
penelitian ini menggunakan menggunakan Uji-t. Hasil uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.0 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Hipotesis

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.822	.368	3.102	64	.003	5.66667	1.82698	2.01685 9.31649
	Equal variances not assumed			3.102	62.888	.003	5.66667	1.82698	2.01561 9.31773

Dari hasil SPSS 22.0 diketahui signifikan data adalah  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Karena rerata nilai tes sikap empati sejarah kelas eksperimen (kelompok yang dikenai modul ajar yang dikembangkan) = 128 > rerata nilai tes sikap empati sejarah kelas kontrol (kelompok yang dikenai bahan ajar LKS) = 114,48 sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan empati sejarah siswa.

Perbandingan rata-rata nilai kelompok yang menggunakan modul ajar pembelajaran multikultural bermuatan sejarah lokal untuk meningkatkan empati sejarah siswa dengan menggunakan modul ajar yang dikembangkan dan kelompok yang menggunakan LKS dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Perbandingan Nilai Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

#### 4. Simpulan

Modul Ajar Pembelajaran Multikultural pada Muatan Sejarah Lokal SMA di Lampung yang dikembangkan melalui metode R&D dinyatakan sangat valid dan layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli materi 96% dan modul ajar 94%, serta efektif meningkatkan empati sejarah siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji efektivitas pada desain kuasi-eksperimen, di mana nilai posttest kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan LKS (rerata 128 > 114,48) dan perbedaannya signifikan secara statistik ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, modul ini mampu membantu pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sesuai dengan karakteristik masyarakat multikultural di Lampung.

### Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Lampung atas dukungan pendanaan yang telah memungkinkan terselenggaranya penelitian ini. Dukungan tersebut berkontribusi signifikan terhadap kelancaran proses dan capaian hasil penelitian.

### References

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Arifin, Z. (2020). Kami Bali-Lampung: Politik Identitas Etnik Bali Migran Dalam Masyarakat Multikultural Way Kanan, Lampung. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(1), 47.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Insania*, 12(2), 220–233.
- Banks, J. A. (2013). The Construction and Historical Development of Multicultural Education, 1962–2012. *Theory into Practice*, 52(1), 73–82.
- Borg, W. R., & Gall, M. (1983). *Educational Research, An Introduction*. Longman.
- Budianto, A., Mustofa, M., & Hasanah, U. (2022). Transmigrasi Lokal di Lampung: Varian Kebijakan Perpindahan Penduduk di Indonesia. *Jurnal Al-Isnad Sejarah Peradaban Islam dan Humaniora*, 2(1), 1–11.
- Elfianingrum, A., Maryani, M., Hanum, F., & Dwiningrum, S. (2022). Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implisitnya pada Pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–22.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awarness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.2196>
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: Mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>
- Hermaswari, M., Lasmawan, I., & Sriartha, I. (2021). Model Pembelajaran Rekonstruksi Sosial Berbasis Multikultural Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Juningsih, L. (2015). Multikulturalisme di Yogyakarta Dalam Perspektif Sejarah. *Seminar DIES ke 22 USD: Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah*.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). *Toponimi Kampung-kampung Transmigrasi di Lampung*. Pusaka Media.
- Khoirunnisa, S. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 255–266.
- Kusuma, W., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Berani Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Perpustakaan). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Mahdi, A., Kusumastuti, G., Taufan, J., & Fransiska, D. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Whole Person Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1870–1878.
- Maskun, & Rachmedita, V. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Muhyiddin, D., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1185–1195.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Naim, N., & Ahmad, S. (2010). *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Ar Ruzz Media.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 52.
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 21–29.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS-Bagi Mahasiswa dan Umum*. MediaKom.

- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran PPKN Untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760.
- Rustan, E. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural Dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter di Era Globalisasi. *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/972pu>
- Stenishcheva, A. (2020). Dampak Multikulturalisme Terhadap pendidikan. *Vestnik dari Universitas Negeri Mari*, 14(3), 312–319.
- Suci, M., Aris, M., Puji, R., Amanda, A., & Sumargono. (2024). Nilai Kearifan Lokal Nengah Nyappur dalam Pencegahan Kasus Kriminalitas Anak di Kota Bandar Lampung. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 6(1), 13–21.
- Suparlan, P. (2005). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 69, 98–105.
- Tilaar, H. A. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Wibowo, A. M. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Kota Madiun. *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(01), 46. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.880>
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Angkasa.
- Yustiani, S. (2016). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama di SMA Negeri 2 Purwokerto. *Analisa*, 15(1), 77.